



AKSI BERSAMA

Pemkot Kerja Bakti Massal Berantas Bau Sampah di Malioboro

Pemerintah Kota Jogja menggelar kerja bakti massal di kawasan Malioboro hingga Titik Nol Kilometer pada Selasa (27/1), sebagai langkah konkret menekan persoalan bau tak sedap dan penumpukan sampah yang selama ini kerap dikeluhkan warga serta wisatawan.

Sebanyak ratusan peserta yang terdiri dari jajaran Forum Koordinasi Pimpinan Daerah (Forkopimda) Kota Jogja, organisasi perangkat daerah, serta unsur terkait, berkumpul di halaman DPRD DIY sejak pagi hari dan bergerak menyusuri koridor utama wisata Kota Jogja.

Sapu, pengki, hingga alat kebersihan lainnya digunakan untuk membersihkan saluran, trotoar, dan titik-titik tersembunyi yang selama ini berpotensi menjadi sumber masalah kebersihan. Kerja

bakti massal ini menjadi bagian dari misi Wali Kota Jogja Hasto Wardoyo mewujudkan lingkungan kota yang bersih, sehat, dan nyaman bagi publik.

Penjabat (Pj) Sekretaris Daerah (Sekda) Kota Jogja, Dedi Budiono, menjelaskan pemilihan Malioboro bukan tanpa alasan. Selain menjadi ikon pariwisata, kawasan ini kerap menerima keluhan terkait kebersihan dan aroma tak sedap yang mengganggu kenyamanan pengunjung.

"Kami ingin mengedukasi juga kepada masyarakat, kepada pemilik usaha di sini, agar menjaga lingkungan bareng-bareng. Selain itu, kalau kita dengar ataupun baca di internet itu, banyak yang mengeluhkan Malioboro kotor, bau pesing," ujar Pj Dedi Budiono, Selasa.

Menurut Dedi, salah satu



Jajaran Forkopimda Kota Jogja bekerja bakti bersih-bersih sampah di kawasan pedestrian Malioboro, Selasa (27/1).

sumber bau tidak sedap berasal dari endapan air kencing kuda yang berada di saluran air bawah tanah. Saat curah hujan tinggi, endapan tersebut kerap meluap ke permukaan dan memunculkan aroma menyengat di sejumlah titik Malioboro.

Selain persoalan bau, tim kerja bakti juga menemukan tumpukan sampah lama yang telah mengeras di beberapa titik pembuangan. Endapan pasir, lumpur, dan sampah tersebut tidak dapat ditangani melalui pembersihan harian sehingga memerlukan

kerja bakti berskala besar.

Dedi menilai kegiatan semacam ini idealnya dilakukan secara rutin agar titik-titik rawan kebersihan dapat terus terpantau. Ia menyebut kerja bakti massal sebaiknya dilaksanakan minimal sebulan sekali sebagai upaya pencegahan agar persoalan serupa tidak kembali muncul.

"Kegiatan seperti ini harus diteruskan, paling tidak sebulan sekali untuk pembersihan yang skala besar, agar bisa menyentuh titik-titik yang selama ini tidak pernah disentuh melalui perawatan hari-hari itu," ucapnya.

Kepala Dinas Kebudayaan Kota Jogja, Yetti Martanti, menilai kerja bakti massal ini memiliki makna lebih dari sekadar aktivitas kebersihan. Kegiatan tersebut menjadi simbol kebersamaan dan upaya menumbuhkan rasa memiliki terhadap Malioboro

sebagai ruang publik bersama.

"Kegiatan ini adalah kerja bakti bersama, tidak hanya OPD tapi juga pelaku pariwisata juga pelaku usaha, pelaku usaha yang ada di kawasan Malioboro khususnya. Jadi ini menjadi salah satu bentuk kegotongroyongan kita semuanya untuk handarbeni, untuk merasa memiliki Malioboro bersama-sama," kata Yetti.

Pelaku usaha, wisatawan, dan warga diharapkan turut berperan aktif menjaga kawasan yang menjadi wajah Kota Jogja tersebut agar tetap bersih dan ramah pengunjung. (Ariq Fajar Hidayat)



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 31 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005